

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu yang menjadi faktor penentu keberlangsungan hidup suatu bangsa adalah dilihat dari segi sumber daya manusianya, yang mana manusia merupakan subjek atau pelaku dalam kehidupan. Diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul untuk dapat membangun bangsa menjadi lebih baik. Memiliki sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sebuah cita cita dan pengharapan besar dari sebuah negara. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu tolok ukur sumber daya manusia yang unggul adalah dilihat dari segi perspektif ahlak para generasinya. Namun, berbagai macam kasus yang dilatar belakangi oleh rendahnya internalisasi nilai nilai ahlakul karimah masih banyak dijumpai, baik kejadian atau kasus yang tampak langsung di lingkungan masyarakat sekitar maupun yang dijumpai melalui kabar media sosial.

Salah satu unggahan podcast dalam konten audio *noice* juga membahas tentang kasus intoleransi yang terjadi di SDN 051 Kota Tarakan, Kalimantan Utara pada tahun 2021. Di sekolah tersebut terdapat 3 bersaudara yang tidak naik kelas 3 tahun dikarenakan berbeda agama yang menyebabkan adanya permasalahan nilai agama di raport siswa tersebut. Masih dilansir melalui sumber yang sama yakni konten audio *noice*, juga diberitakan bahwa pada bulan Januari 2021 terdapat sebuah berita yang memberitakan bahwa SMKN 2 Padang telah membuat sebuah aturan yang mengharuskan siswinya menggunakan atribut salah satu agama tertentu.

Tahun 2022 lalu juga muncul berita viral tentang adanya penghinaan terhadap salah satu ustadzah dari Pondok Lirboyo, Kediri yakni Ustadzah Imaz Fatimatuz Zahra atau akrab dikenal dengan Ning Imaz. Mengutip berita dari NU Online, seorang pegiat media sosial bernama Eko Kuntadhi melakukan penghinaan dengan memberikan komentar kasar dan tidak baik dalam salah satu unggahan video ceramah Ning Imaz yang berisi penjelasan tafsir salah satu ayat Al – Qur'an.

Dari contoh - contoh kasus diatas menunjukkan bahwasanya masih terdapat gesekan-gesekan yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Kemampuan penyikapan secara bijak terhadap adanya perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat bangsa ini, baik itu yang berkaitan dengan penyikapan terhadap perbedaan agama, pikiran, pendapat, dan yang lainnya. Tindakan-tindakan tersebut tentu merupakan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dasar negara Republik Indonesia yakni Pancasila, karena pada dasarnya adanya Pendidikan Pancasila dimaksudkan dalam rangka pembelajaran untuk membangun kehidupan bersama atas dasar kesadaran akan realitas keragaman yang saling membutuhkan.¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila, tentu juga selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama islam. Islam merupakan agama yang menyadari bahwasanya perbedaan merupakan suatu hal yang pasti dialami dan tidak dapat dihindari. Menyikapi hal tersebut, tentu sikap yang ditampilkan bukanlah sikap yang menentang dan mengharuskan semua orang untuk memiliki prinsip yang sama.

¹ Ristekdikti, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Ristekdikti, 2016), hal. 21

Seperti yang sudah difirmankan Allah swt dalam Al Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya: "Untukmu agamamu, untukku agamaku"*²

Dalam konteks agama tidak ada paksaan untuk memeluk dan mengikuti ajaran agama islam, melainkan mempersilahkan untuk menyakini agama yang sesuai dengan keyakinan diri masing-masing. Adanya sikap toleransi sebenarnya adalah mengakui dan menerima orang lain untuk membenarkan sesuatu yang menurut pemahaman diri sendiri tidak benar, tanpa menggoyahkan prinsip atau pedoman yang dipegang sehingga meminimalisir terjadinya gesekan-gesekan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penguatan nilai-nilai toleransi pada diri individu perlu untuk terus dimasifkan. Karena kita hidup dan tinggal di negara yang besar, negara yang penuh akan keberagaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir, tidak diminta melainkan merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta untuk diterima dan tidak untuk ditawar (*taken for granted*).³

Persoalan lain yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial bermasyarakat adalah berkaitan dengan perbedaan sudut pandang hubungan antara islam dengan budaya adat istiadat. Sering dijumpai terdapat golongan- golongan yang menunjukkan wajah islam sebagai agama yang keras dan *rigid*. Beberapa golongan menolak dengan keras akan adanya tradisi dan budaya-budaya yang dilakukan

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al Mubin, 2013), hal. 603

³ Mhd Abror, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*, "Rusyidah" vol, 1 no. 2 2020, hal

masyarakat secara turun-temurun. Kata kata *bid'ah* seringkali dilabelkan kepada tradisi dan budaya yang dilakukan oleh golongan umat islam yang lain. Pemahaman islam sebagai agama yang *rigid* tentu tidaklah sejalan dengan islam yang didakwahkan oleh para walisongo. Berkembangnya agama islam di Indonesia dilakukan melalui perspektif pendekatan budaya masyarakat penduduk lokal oleh para walisongo. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat, yang berakibat pada sikap saling melemahkan.⁴ Sikap *wasathiyah* yang berarti tengah-tengah diperlukan untuk membentengi diri dari kecenderungan bersikap ekstrim. Syekh Raghib Al-Ashfahani memberikan makna *wasathiyah* sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrith*), yang mana didalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan.⁵

Berkaca dari berbagai permasalahan yang disebutkan diatas, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama sebagai bekal untuk menghadapi realita kehidupan bangsa yang kaya akan keberanekaragaman. Sejalan dengan hal tersebut, ajaran *ahlussunah wal jamaah* memiliki nilai-nilai yang selaras dengan kebutuhan generasi bangsa saat ini untuk mereka dapat menjalani, menghadapi dan menyikapi berbagai macam dinamika kehidupan dalam sosial kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara. *Ahlussunah wal jamaah* mengajarkan untuk kuat dalam pondasi dan fleksibel dalam manifestasi, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak akan menghilangkan

⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Religia*, 15 (1), 2012, hal. 53

⁵ Mhd Abror, *Moderasi Beragama...*, hal. 146

nilai-nilai kebersamaan dan keharmonian dalam lingkungan sosial, sehingga menghasilkan produk insan yang tidak *rigid*, tetapi menghasilkan insan-insan yang senantiasa memiliki pemikiran terbuka, toleran, dan *loyal*.

Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer *knowledge* saja melainkan juga merupakan sarana untuk mengajarkan nilai – nilai akhlakul karimah sebagai bekal menjalani praktik kehidupan yang selalu dibenturkan dengan perbedaan dan penerimaan akan berbagai macam keberagaman yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Al-Hikmah Mlathen yang berlokasi di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. SMP Al-Hikmah Mlathen merupakan SMP di bawah yayasan Pondok Pesantren Al Hikmah Mlathen dengan mengikuti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang di dalam proses pembelajarannya mengimplementasikan nilai-nilai *ahlussunah wal jamaah* dalam rangka pembinaan dan pembangunan ahlak peserta didiknya. SMP Al Hikmah Mlathen memasukkan muatan mata pelajaran aswaja pada kurikulum pembelajarannya, memiliki kegiatan rutin ziaroh makam setiap bulannya, dan merupakan sekolah yang termasuk baru tetapi sudah berhasil untuk mendapatkan akreditasi B.⁶ Selain itu, berangkat dari siswa siswinya yang berasal dari anak pondok yang menauangi sekolah tersebut, tentu saja banyak siswa yang memiliki background daerah dengan ciri khasnya yang berbeda-beda, dan tentunya sangat mungkin terjadi banyak gesekan akibat adanya perbedaan, namun siswa siswi yang ada di sekolah memiliki sikap toleransi yang tinggi.⁷

⁶ Observasi tentang profil sekolah pada tanggal 10 November 2022

⁷ Dialog dengan salah satu guru SMP Al Hikmah Mlathen pada tanggal 10 November 2022

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Aswaja An- Nahdliyah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang sudah dijabarkan pada konteks penelitian di atas dan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian, maka peneliti membuat *question research* sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai *tawasuth* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi nilai *tawazun* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi nilai *tasamuh* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung?
4. Bagaimana implementasi nilai *i'tidal* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang ingin dicapai peneliti dalam suatu penelitian. Berdasarkan pada fokus masalah diatas dan berbekal pada *question research* yang dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan implementasi nilai *tawasuth* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung.

2. Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan implementasi nilai *tawazun* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung.
3. Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan implementasi nilai *tasamuh* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung.
4. Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan implementasi nilai *i'tidal* dalam membentuk akhlak siswa di SMP Al Hikmah Mlathen Kauman Tulungagung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah tentang implementasi nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* yang terkandung dalam ajaran *aswaja* dalam membentuk akhlak siswa yang dikemas dalam sistem pembelajaran di sekolah dan melalui kegiatan rutin di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMP Islam Al-Hikmah Mlathen

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan evaluasi dalam upaya pelaksanaan implementasi nilai-nilai *aswaja* dalam lingkungan pendidikan formal dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas serta tetap terjaga moral dan ahlaknya.

b. Bagi Pendidik SMP Islam Al-Hikmah Mlathen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat dan motivasi bapak ibu guru pendidik untuk mengawasi dan mengawal pelaksanaan implementasi nilai nilai aswaja dalam membentuk akhlak siswa, mengingat begitu urgensinya upaya pendidikan akhlakul karimah pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang pelaksanaan implementasi nilai-nilai aswaja sebagai salah satu alternatif untuk membentuk dan membina ahlak generasi penerus bangsa

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti penerapan. Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.⁸ Menurut E. Mulyasa, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau

⁸ Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana", *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 2010, hal. 1

inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.⁹ Dijelaskan pula dalam *Oxford Advance Learner Dictionary*, bahwa implementasi adalah penerapan suatu hal yang dapat memberikan dampak atau efek (*put something into effect*”).

b. Nilai Aswaja

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ Istilah aswaja adalah mereka yang berpegang teguh kepada sunah Rasulullah, dan mereka yang sepakat dalam hal itu¹¹. Atau dapat dikatakan bahwa aswaja golongan yang mengikuti dan berpegang teguh kepada sunah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Aswaja juga dapat diartikan sebagai golongan dengan cara beragama menganut pada ulama-ulama tertentu, yakni dalam bidang tauhid atau aqidah menganut kepada Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam bidang fiqh menganut salah satu imam dari 4 madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut kepada Imam AL Ghazali dan Imam Junaid Al Baghdadi.

Selain digunakan sebagai madzhab (cara beragama), seiring dengan perkembangan zaman, aswaja juga berfungsi sebagai manhaj al fikr (metode

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 2

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 59.

¹¹ Helmawati, “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI”, *SIPATAHOENAN*, 4 (1), 2018, hal. 58

berfikir) yang tertuang kedalam nilai-nilai. Secara ringkas, nilai-nilai aswaja yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) yang dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan umat islam.¹²

c. Akhlak

Al Ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Pendapat lain mengatakan akhlak merupakan sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.¹⁴

F. Definisi Operasional

Implementasi nilai-nilai aswaja dalam membentuk ahlak siswa di sekolah merupakan penelitian yang membahas tentang pengamalan atau penerapan nilai-nilai aswaja yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menasar kepada seluruh siswa siswi di sekolah terkait dengan tujuan sebagai pendidikan karakter untuk membentuk akhlakul karimah pada diri siswa yang merupakan generasi penerus bangsa.

¹² *Ibid.*, hal. 59

¹³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (12), 2017, hal. 46

¹⁴ *Ibid.*

Melalui sistem dan program yang disusun oleh sekolah berkenaan dengan pengimplementasian nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran di sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa siswi yang dapat memahami dan melaksanakan nilai - nilai aswaja tidak hanya disekolah melainkan juga dapat mengamalkannya dalam lingkungan sosial bermasyarakat dan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas kecerdasan tidak hanya dalam bidang pengetahuan melainkan juga pada bidang sosial dan keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah membaca skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut adalah pokok- pokok penulisan dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Pada bab I ini, dirumuskan dan dipaparkan mengenai alasan yang menjadi latar belakang peneliti mengambil judul ini serta memilih lokasi penelitian yang menurut peneliti adalah sesuai, juga memaparkan mengenai istilah dalam judul penelitian.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab II ini dipaparkan teori – teori para ahli dari berbagai sumber literatur. Teori-teori yang dipaparkan adalah teori yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni diuraikan teori yang berkaitan dengan pengertian aswaja, nilai-nilai aswaja, serta teori yang berkaitan dengan akhlak.

Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap- tahap penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai jenis penelitian dan rangkaian penelitian yang akan digunakan.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Semua temuan di lapangan yang sesuai dengan *question research* hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipaparkan dan diuraikan pada bab ini.

Bab V Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori para ahli serta pendapat peneliti. Ketiga komponen tersebut dipadukan dan kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Bab VI adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.